Seminar Nasional
Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Volume 21, No. 1, Oktober 2026, hlm 1722-1732
ISSN 1907-8366 (dalam talian)
Daring: https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/index

INTERNALISASI NILAI KETAMANSISWAAN UNTUK PENGUATAN PERAN IBU-IBU PKK TUMUT

Endang Wani Karyaningsih[1], Desy Tri Inayah[2] , Nur Anita Chandra Putry[3]
[1,2,3] Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
E- mail : endang.karyaningsih@ustjogja.ac.id, desytri@ustjogja.ac.id, chandra.putry@ustjogja.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel
Diterima:
20 Agustus 2026
Diperbaiki:
16 September 2026
Diterima:
30 September 2026
Tersedia daring:
30 Oktober 2026

Kata kunci
Ketamansiswaan,
ibu-ibu PKK,
peran ibu,
pendidikan keluarga,
pemberdayaan
masyarakat

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, sikap, dan kebiasaan anak. Dalam konteks tersebut, ibu memiliki posisi strategis sebagai teladan, pendamping, dan pembimbing dalam kehidupan keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman ibu-ibu PKK Tumut mengenai peran ibu dalam keluarga melalui internalisasi nilai Ketamansiswaan. Kegiatan dilaksanakan pada Minggu, 9 Agustus 2026 pukul 15.00–17.30 WIB di rumah salah satu anggota PKK Tumut, Moyudan, Sleman, Yogyakarta, dan diikuti oleh 28 peserta. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, refleksi pengalaman, studi kasus, serta evaluasi pemahaman awal dan akhir. Materi difokuskan pada nilai *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, *Tut Wuri Handayani*, serta prinsip *ngerti*, *ngrasa*, *nglakoni*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta meningkat dari 30% sebelum kegiatan menjadi 85% setelah kegiatan, atau mengalami kenaikan sebesar 55 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan internalisasi nilai Ketamansiswaan dapat membantu memperkuat pemahaman peserta mengenai peran ibu dalam keluarga. Kegiatan selanjutnya disarankan dilengkapi dengan evaluasi penerapan nilai dalam kehidupan keluarga agar dampak kegiatan dapat diketahui secara lebih berkelanjutan.

Kutipan (Gaya IEEE): [1] E. W. Karyaningsih, D. T. Inayah, N. A. C. Putry. (2026) Internalisasi Ketamansiswaan untuk Penguatan Peran Ibu-ibu PKK Tumut. *Prosiding Semnas PTBB*, 21 (1), 1722-1732.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, sikap, kebiasaan, serta nilai-nilai yang berkembang pada anak. Orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menjalankan fungsi pendidikan melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi, pendampingan, serta pemberian dukungan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Wati et al. menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan karakter anak, terutama sebagai teladan, pemberi motivasi, pembentuk kebiasaan, serta pihak yang menanamkan aturan dan nilai dalam keluarga [1].

Ibu memiliki posisi strategis karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Peran ibu tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan anak, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pendampingan perkembangan, penanaman nilai moral dan sosial, serta penciptaan lingkungan keluarga yang mendukung

proses belajar. Koestanti, Kurahman, dan Rusmana menjelaskan bahwa ibu sebagai *madrasatul ula* memiliki peran sebagai pendidik pertama melalui keteladanan, pendampingan, pembiasaan, serta penciptaan lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan anak [2].

Perkembangan sosial dan teknologi saat ini turut menghadirkan tantangan baru dalam kehidupan keluarga. Arus informasi yang semakin terbuka, perubahan pola komunikasi, penggunaan teknologi digital, serta dinamika pengasuhan menuntut orang tua untuk semakin adaptif dalam mendampingi anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas orang tua, khususnya ibu, tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan pengetahuan tentang pengasuhan, tetapi juga perlu diarahkan pada pemahaman nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam membangun hubungan dan suasana keluarga yang positif.

Landasan nilai pendidikan yang relevan dengan konteks tersebut adalah pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara menempatkan keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan bersama sekolah dan masyarakat. Selain itu, Sistem Among menekankan prinsip Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Prinsip tersebut mengandung nilai keteladanan, membangun semangat, serta memberikan dorongan dan dukungan dalam proses pendidikan. Putri menjelaskan bahwa Sistem Among menekankan kebebasan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan menyampaikan pendapat dengan tetap disertai tanggung jawab [3].

Prinsip Ing Ngarsa Sung Tuladha menempatkan orang tua sebagai teladan dalam perilaku dan tindakan. Ing Madya Mangun Karsa menekankan pentingnya membangun semangat serta keterlibatan dalam mendampingi anak, sedangkan Tut Wuri Handayani menggambarkan pemberian dorongan dan dukungan agar anak berkembang menuju kemandirian. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui tindakan sederhana seperti memberikan contoh perilaku positif, membangun komunikasi terbuka, mendampingi anak ketika menghadapi kesulitan, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bertanggung jawab.

Nilai Ketamansiswaan juga menekankan prinsip ngerti, ngrasa, nglakoni. Prinsip ini menggambarkan proses pendidikan yang tidak berhenti pada pemahaman suatu nilai, tetapi dilanjutkan dengan penghayatan dan penerapan dalam tindakan nyata. Ibu tidak hanya perlu mengetahui prinsip-prinsip pengasuhan dan pendidikan, tetapi juga memahami maknanya, menghayati nilai yang terkandung di dalamnya, kemudian menerapkannya secara konsisten dalam interaksi dengan anggota keluarga. Internalisasi nilai Ketamansiswaan dapat menjadi pendekatan yang kontekstual untuk memperkuat peran ibu sebagai teladan, pendamping, dan pembimbing dalam keluarga.

Berdasarkan identifikasi awal terhadap mitra PKK Tumut, Moyudan, Sleman, masih diperlukan penguatan pemahaman mengenai penerapan nilai Ketamansiswaan dalam kehidupan keluarga. Selain itu, ruang refleksi dan pembelajaran bersama mengenai peran ibu sebagai pendidik dalam keluarga masih terbatas, serta belum banyak kegiatan yang secara khusus menghubungkan nilai-nilai Tamansiswa dengan praktik pengasuhan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan edukatif yang tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi juga memberi ruang bagi peserta untuk berdiskusi, melakukan refleksi, membahas studi kasus, dan menghubungkan nilai-nilai Ketamansiswaan dengan pengalaman nyata dalam keluarga.

Sebagai solusi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan partisipatif tentang penguatan peran ibu melalui internalisasi nilai Ketamansiswaan. Materi difokuskan pada Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, serta prinsip ngerti, ngrasa, nglakoni, yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari seperti keteladanan orang tua, komunikasi positif, pendampingan anak, pembiasaan nilai, serta penciptaan suasana keluarga yang edukatif dan harmonis. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu-ibu PKK Tumut mengenai peran ibu dalam keluarga melalui internalisasi nilai Ketamansiswaan serta mendorong penerapan nilai keteladanan, pendampingan, dukungan, dan pembiasaan positif dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Minggu, 9 Agustus 2026 pukul 15.00-17.30 WIB di rumah salah satu anggota PKK Tumut, Moyudan, Sleman, Yogyakarta. Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu anggota PKK Tumut dengan jumlah peserta sebanyak 28 orang. Kegiatan difokuskan pada penguatan peran ibu dalam keluarga melalui internalisasi nilai Ketamansiswaan.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, refleksi pengalaman, studi kasus sederhana, dan evaluasi. Pendekatan partisipatif dipilih agar peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses menghubungkan nilai-nilai Ketamansiswaan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan keluarga. Pendekatan ini sesuai dengan rancangan kegiatan yang menempatkan penyuluhan dan pelatihan partisipatif sebagai strategi utama pelaksanaan.

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi tim pengabdi dengan mitra PKK Tumut, identifikasi kebutuhan peserta, penyiapan materi, instrumen evaluasi, bahan presentasi, *handout*, serta studi kasus. Materi difokuskan pada nilai Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, serta prinsip ngerti, ngrasa, nglakoni. Nilai-nilai tersebut dikaitkan dengan kehidupan keluarga, seperti keteladanan orang tua, komunikasi positif, pendampingan anak, pembiasaan nilai, serta penciptaan suasana keluarga yang edukatif dan harmonis.

Tahap kedua adalah pemetaan pemahaman awal peserta mengenai nilai Ketamansiswaan dan penerapannya dalam kehidupan keluarga. Pemetaan dilakukan sebelum penyampaian materi untuk memperoleh gambaran kondisi awal pemahaman peserta. Tahap berikutnya adalah penyampaian materi mengenai peran ibu dalam keluarga serta internalisasi nilai Ketamansiswaan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan memberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta.

Tahap selanjutnya berupa diskusi dan refleksi. Peserta diajak membahas pengalaman dalam menjalankan peran sebagai ibu, mengidentifikasi situasi pengasuhan dan komunikasi dalam keluarga, serta menghubungkannya dengan nilai Ketamansiswaan. Studi kasus sederhana digunakan untuk membantu peserta memahami penerapan Ing

Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, serta ngerti, ngrasa, nglakoni dalam situasi nyata.

Di akhir kegiatan dilakukan evaluasi untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan tingkat pemahaman awal dan akhir peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta meningkat dari 30% pada kondisi awal menjadi 85% setelah kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase untuk menggambarkan perubahan tingkat pemahaman peserta sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan. Tahapan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Minggu, 9 Agustus 2026 pukul 15.00-17.30 WIB di rumah salah satu anggota PKK Tumut, Moyudan, Sleman, Yogyakarta. Kegiatan diikuti oleh 28 orang peserta yang merupakan anggota PKK Tumut. Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada penguatan peran ibu dalam keluarga melalui internalisasi nilai Ketamansiswaan.

Materi yang disampaikan meliputi nilai Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, serta prinsip ngerti, ngrasa, nglakoni. Materi tersebut

dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan keluarga, antara lain keteladanan orang tua, komunikasi positif, pendampingan anak, pembiasaan nilai, serta penciptaan suasana keluarga yang edukatif dan harmonis.

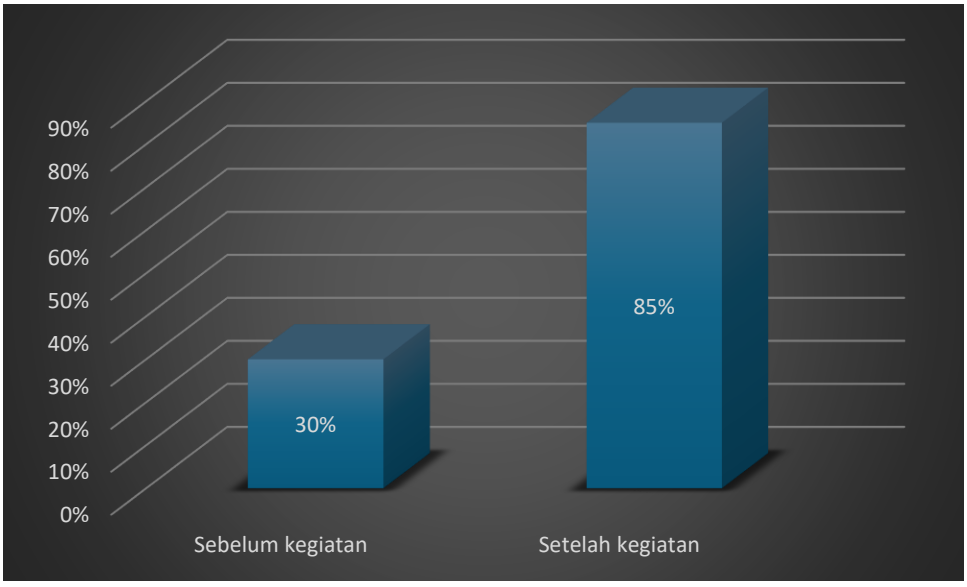
Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, refleksi pengalaman, serta studi kasus sederhana. Peserta tidak hanya menerima penjelasan mengenai konsep Ketamansiswaan, tetapi juga diajak menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman nyata dalam menjalankan peran sebagai ibu dalam keluarga. Kegiatan berlangsung dengan lancar dan peserta menunjukkan keterlibatan aktif selama proses penyampaian materi, diskusi, dan refleksi.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Pada pemetaan awal, tingkat pemahaman peserta mengenai peran ibu dalam keluarga dan penerapan nilai Ketamansiswaan sebesar 30%. Setelah kegiatan dilaksanakan, tingkat pemahaman mencapai 85%. Dengan demikian, terdapat kenaikan sebesar 55 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan positif pada pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan internalisasi nilai Ketamansiswaan. Perubahan tingkat pemahaman peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Tingkat Pemahaman Peserta

No	Tahap Evaluasi	Tingkat Pemahaman
1	Sebelum kegiatan	30%
2	Setelah kegiatan	85%
3	Kenaikan	55 poin persentase

Perubahan tingkat pemahaman tersebut juga dapat disajikan dalam bentuk diagram batang untuk memperjelas perbedaan kondisi sebelum dan setelah kegiatan. Perubahan tingkat pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perubahan Tingkat Pemahaman Peserta Sebelum dan Setelah Kegiatan

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta terlibat aktif dalam kegiatan diskusi dan refleksi. Peserta mampu menghubungkan materi dengan pengalaman dalam kehidupan keluarga, khususnya mengenai pentingnya keteladanan, pendampingan, pemberian motivasi, komunikasi positif, serta pembiasaan perilaku yang baik. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan contoh kontekstual dan studi kasus membantu peserta memahami bahwa nilai Ketamansiswaan dapat diterapkan dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Secara umum, capaian kegiatan dapat diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan

No	Aspek	Hasil Pelaksanaan
1	Jumlah peserta	28 orang
2	Durasi kegiatan	2,5 jam
3	Materi	Peran ibu dalam keluarga dan nilai Ketamansiswaan
4	Nilai utama	Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, ngerti, ngrasa, nglakoni
5	Metode	Penyampaian materi, diskusi interaktif, refleksi, dan studi kasus
6	Pemahaman awal	30%
7	Pemahaman akhir	85%
8	Perubahan	Naik 55 poin persentase
9	Partisipasi peserta	Aktif dalam diskusi dan refleksi
10	Kendala	Tidak terdapat kendala yang berarti

Diskusi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman peserta mengenai peran ibu dan penerapan nilai Ketamansiswaan mengalami perubahan dari 30% pada kondisi awal menjadi 85% setelah kegiatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi yang dipadukan dengan diskusi, refleksi, dan studi kasus dapat membantu peserta memahami nilai pendidikan secara lebih kontekstual. Hasil ini sejalan dengan kajian pendidikan orang tua yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi bagi orang tua dapat meningkatkan pengetahuan mengenai perkembangan anak, praktik pengasuhan, serta keyakinan orang tua dalam menjalankan perannya [4].

Peningkatan pemahaman tersebut juga relevan dengan posisi keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Nilai pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dibangun melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga. Setyaningsih menjelaskan bahwa Sistem Among dilaksanakan dalam konteks kekeluargaan dan berkaitan dengan Tri Sentra Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat [5]. Implementasinya menekankan pembiasaan, pemberian contoh, dan keteladanan dalam pendidikan karakter. Ibu memiliki posisi strategis untuk menerapkan nilai tersebut melalui perilaku yang konsisten dalam kehidupan keluarga.

Prinsip Ing Ngarsa Sung Tuladha menempatkan ibu sebagai figur teladan. Peran tersebut relevan dengan hasil penelitian mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter yang menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik, fasilitator, pengawas, motivator, dan teladan bagi anak [6]. Internalisasi nilai Ketamansiswaan tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi diarahkan pada kesadaran bahwa perilaku orang tua dapat menjadi contoh nyata yang diamati dan ditiru oleh anak.

Prinsip Ing Madya Mangun Karsa menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam membangun semangat dan motivasi anak. Dalam konteks keluarga, prinsip ini dapat

diwujudkan melalui komunikasi yang positif, keterlibatan dalam kegiatan anak, pemberian dorongan ketika anak menghadapi kesulitan, serta penciptaan suasana keluarga yang mendukung proses belajar. Sementara itu, Tut Wuri Handayani menempatkan orang tua sebagai pemberi dukungan yang mendorong anak menuju kemandirian. Kajian Hidayati dan A'yun menunjukkan bahwa filosofi Ki Hadjar Dewantara melalui Sistem Among menekankan keteladanan, motivasi, tanggung jawab, kerja sama, serta pendekatan humanis dan kontekstual dalam pembentukan karakter [7].

Prinsip ngerti, ngrasa, nglakoni memberikan kerangka yang penting dalam proses internalisasi nilai. *Ngerti* berkaitan dengan memahami nilai, *ngrasa* dengan menghayati dan menyadari makna nilai, sedangkan *nglakoni* mengarah pada penerapan nilai dalam tindakan nyata. Tahapan penyampaian materi memberikan ruang bagi peserta untuk *ngerti*, kegiatan refleksi membantu peserta melakukan proses *ngrasa*, sedangkan studi kasus dan komitmen penerapan nilai diarahkan menuju tahap *nglakoni*. Pendekatan kegiatan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif dan aplikatif.

Temuan ini juga memperkuat pentingnya peran ibu sebagai pendidik awal dalam keluarga. Koestanti, Kurahman, dan Rusmana menjelaskan bahwa ibu sebagai *madrasatul ula* memiliki peran strategis dalam memberikan teladan, mendampingi perkembangan anak, serta menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi pembentukan karakter [2]. Peningkatan pemahaman ibu mengenai nilai Ketamansiswaan memiliki relevansi langsung dengan upaya memperkuat fungsi pendidikan keluarga.

Keterlibatan aktif peserta dalam diskusi dan refleksi juga menjadi salah satu hasil penting kegiatan. Pendekatan partisipatif memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan konsep dengan pengalaman yang benar-benar mereka hadapi. Hal tersebut relevan dengan karakter Sistem Among yang tidak menempatkan proses pendidikan sebagai pemberian instruksi satu arah, tetapi memberi ruang bagi individu untuk berkembang secara bertanggung jawab. Rilend menjelaskan bahwa Sistem Among menekankan kebebasan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan menyampaikan pendapat dengan tetap disertai tanggung jawab [3].

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa nilai Ketamansiswaan masih relevan digunakan sebagai landasan pendidikan karakter dalam konteks kehidupan masa kini. Penelitian mengenai implementasi Sistem Among menunjukkan bahwa nilai Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani dapat diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, komunikasi, dan pendampingan [8]. Penerapan nilai tersebut dapat dilakukan melalui tindakan sederhana namun konsisten, seperti memberi contoh perilaku baik, melibatkan anak dalam komunikasi yang terbuka, mendampingi tanpa mendominasi, serta memberikan ruang bagi anak untuk bertanggung jawab terhadap pilihannya.

Hasil kegiatan ini masih memiliki keterbatasan. Evaluasi baru difokuskan pada perubahan tingkat pemahaman sebelum dan setelah kegiatan dan belum mengukur sejauh mana nilai Ketamansiswaan benar-benar diterapkan oleh peserta dalam kehidupan keluarga setelah kegiatan selesai. Program lanjutan dapat dilengkapi dengan evaluasi tindak lanjut, jurnal refleksi peserta, atau pemantauan sederhana terhadap praktik keteladanan, komunikasi, pendampingan, dan pembiasaan nilai di lingkungan keluarga.

Kegiatan menunjukkan bahwa internalisasi nilai Ketamansiswaan melalui pendekatan partisipatif dapat digunakan sebagai salah satu bentuk pemberdayaan keluarga.

Kegiatan tidak hanya memberikan pemahaman mengenai konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, tetapi juga membantu peserta mengaitkan nilai tersebut dengan peran konkret ibu sebagai teladan, pendamping, motivator, dan pemberi dukungan dalam kehidupan keluarga.

Hasil kegiatan yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dari 30% menjadi 85% juga sejalan dengan temuan penelitian mengenai efektivitas program pendidikan bagi orang tua. Lee et al. melalui tinjauan sistematis terhadap program pengasuhan bagi keluarga di Asia Tenggara menunjukkan bahwa program parenting secara umum berpotensi meningkatkan praktik pengasuhan positif, mengurangi praktik pengasuhan negatif, serta mendukung kesejahteraan anak dan keluarga [9]. Temuan tersebut memperkuat relevansi kegiatan internalisasi nilai Ketamansiswaan bagi ibu-ibu PKK Tumut karena kegiatan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menyediakan ruang untuk memahami, mendiskusikan, dan merefleksikan penerapan nilai dalam kehidupan keluarga.

Keberhasilan suatu program pendidikan bagi orang tua juga dipengaruhi oleh proses pelaksanaannya. Jürgensen, Altafim, dan Linhares menjelaskan bahwa pelaksanaan program parenting berbasis kelompok dipengaruhi oleh keterlibatan peserta, kesesuaian materi dengan kebutuhan, fleksibilitas kegiatan, hubungan antara fasilitator dan peserta, serta dukungan selama program berlangsung [10]. Martin et al. juga menunjukkan bahwa kompetensi fasilitator dan kesesuaian pelaksanaan program secara umum memiliki hubungan positif dengan sejumlah hasil pada orang tua maupun anak [11]. Temuan tersebut relevan dengan kegiatan ini karena pendekatan partisipatif, diskusi, refleksi, dan studi kasus memungkinkan peserta terlibat aktif dalam memahami nilai Ketamansiswaan, bukan hanya menerima materi secara satu arah.

Penguatan peran ibu juga perlu dipahami sebagai bagian dari proses pengasuhan yang multidimensional. Li menjelaskan bahwa parenting tidak hanya mencakup pola asuh, tetapi juga melibatkan nilai orang tua, keterlibatan, aspirasi, relasi, serta konteks sosial tempat keluarga berada [12]. Oleh karena itu, penerapan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani dapat dipandang sebagai bentuk penguatan dimensi nilai dan keterlibatan orang tua. Ibu tidak hanya berperan melalui aturan atau arahan, tetapi juga melalui keteladanan, komunikasi, pemberian dukungan, dan keterlibatan dalam perkembangan anak.

Hasil kegiatan juga memiliki relevansi dengan penelitian mengenai pendidikan orang tua dan kualitas interaksi orang tua-anak. Johnson et al. dalam tinjauan sistematis menunjukkan bahwa pendidikan bagi orang tua dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan anak dan kualitas fungsi pengasuhan [13]. Dominke dan Steffensky juga menekankan bahwa kualitas interaksi orang tua-anak merupakan aspek penting dalam mendukung proses belajar dan perkembangan anak [14]. Dalam konteks kegiatan ini, nilai Ketamansiswaan memberikan kerangka yang dapat membantu ibu membangun interaksi yang lebih positif melalui keteladanan, pendampingan, motivasi, dan dukungan terhadap kemandirian anak.

Pendekatan edukatif terhadap orang tua juga didukung oleh berbagai kajian intervensi parenting. McAloon dan Armstrong menemukan bahwa intervensi parenting dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pengasuhan, hubungan orang tua-anak, serta sejumlah hasil pada anak [15]. England-Mason et al. menunjukkan bahwa

intervensi yang berfokus pada sosialisasi emosi dapat meningkatkan praktik pengasuhan positif dan kompetensi emosional anak [16]. Temuan tersebut mendukung pentingnya memberikan ruang bagi orang tua untuk tidak hanya memahami konsep pengasuhan, tetapi juga merefleksikan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam komunikasi dan tindakan sehari-hari.

Keterlibatan ibu secara konsisten dalam kehidupan keluarga juga merupakan faktor penting dalam membangun kualitas hubungan orang tua-anak. Alves et al. melalui tinjauan sistematis menunjukkan bahwa program parenting yang memberikan pendampingan kepada orang tua berpotensi memperbaiki kualitas interaksi ibu dan anak [17]. Hal ini memperkuat relevansi prinsip Ing Madya Mangun Karsa dan Tut Wuri Handayani, karena kedua nilai tersebut menempatkan orang tua sebagai pihak yang hadir, memberikan dorongan, dan mendampingi perkembangan anak tanpa menghilangkan kesempatan anak untuk tumbuh secara mandiri.

Internalisasi nilai juga berkaitan dengan proses transmisi nilai antargenerasi. Barni, Zagrean, Russo, dan Danioni menjelaskan bahwa transmisi nilai antara orang tua dan anak tidak hanya ditentukan oleh kesamaan nilai, tetapi merupakan proses relasional yang berlangsung secara dinamis antara generasi [18]. Dalam konteks Ketamansiswaan, prinsip ngerti, ngrasa, nglakoni menjadi relevan karena nilai tidak cukup hanya diketahui oleh ibu, tetapi perlu dihayati dan diwujudkan secara konsisten agar dapat menjadi pengalaman nyata yang diterima anak dalam kehidupan keluarga.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui internalisasi nilai Ketamansiswaan bagi ibu-ibu PKK Tumut, Moyudan, Sleman, Yogyakarta telah terlaksana dengan baik dan diikuti oleh 28 peserta. Materi kegiatan difokuskan pada nilai Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, serta prinsip ngerti, ngrasa, nglakoni yang dikaitkan dengan peran ibu sebagai teladan, pendamping, pembimbing, dan pemberi dukungan dalam kehidupan keluarga.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta meningkat dari 30% sebelum kegiatan menjadi 85% setelah kegiatan, atau mengalami kenaikan sebesar 55 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, refleksi pengalaman, dan studi kasus dapat membantu peserta memahami penerapan nilai Ketamansiswaan dalam kehidupan keluarga. Peserta juga menunjukkan keterlibatan aktif selama kegiatan dan mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata dalam menjalankan peran sebagai ibu.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa nilai Ketamansiswaan masih relevan digunakan sebagai landasan penguatan pendidikan keluarga. Kegiatan lanjutan disarankan tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman, tetapi juga dilengkapi dengan evaluasi penerapan nilai dalam kehidupan keluarga, misalnya melalui jurnal refleksi, pemantauan tindak lanjut, atau instrumen observasi sederhana. Dampak kegiatan tidak hanya dapat dilihat dari perubahan pemahaman peserta, tetapi juga dari praktik keteladanan, komunikasi, pendampingan, dan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

PENGAKUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didukung oleh Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Tim pengabdi juga menyampaikan terima kasih kepada PKK Tumut atas partisipasi dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan.

REFERENSI

[1] E. S. Wati, Rudianto, B. Zaman, and C. Ramdani, "Parents' Perception of Their Role in Character Education for Early Childhood in Indonesia," *Komun. Pendidik.*, vol. 8, no. 2, 2024, doi: https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v8i2.5226.

[2] M. Koestanti, O. taupik Kurahman, and D. Rusmana, "Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula Terhadap Perkembangan Karakter Anak," *Symfonia J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 4, no. 2, 2024, doi: https://doi.org/10.53649/symfonia.v4i2.101.

[3] K. Aqilah and R. Putri, "The Implementation of Ki Hadjar Dewantara ' s Among System in School-Based Learning : A Systematic Review of Educational Practices and Teachers ' Roles," *JPUS J. Pendidik. Untuk Semua*, vol. 10, no. 1, pp. 31–38, 2026, doi: https://doi.org/10.26740/jpus.v10n1.p31-38.

[4] J. L. Anthony, D. J. Roman, N. G. . P. Rodriguez, N. Daniels, S. Crowder, and A. Haile, "Preliminary evaluation of the What You Do Matters curriculum in community-based settings," *Child. Youth Serv. Rev.*, vol. 150, 2023, doi: 10.1016/j.childyouth.2023.107018.

[5] Setyaningsih, "IMPLEMENTASI SISTEM AMONG KI HADJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR," *Widya Aksara J. Agama Hindu*, vol. 28, no. 2, pp. 146–157, 2023, [Online]. Available: https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/230/151

[6] N. Luhur, P. Karakter, and K. I. Hajar, "KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI LUHUR PENDIDIKAN KARAKTER KI HAJAR DEWANTARA," *J. Media Akad.*, vol. 2, no. 12, 2024, [Online]. Available: https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1348

[7] A. Hidayati and D. Q. A, "Analisis Filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar," *JPUS J. Pendidik. Untuk Semua*, vol. 8, no. 2, pp. 1–6, 2024, [Online]. Available: https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/36849/14447

[8] F. Apriliyanti, F. Hanurawan, and A. Y. Sobri, "Sistem Among dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara," *J. Pendidik. Teor. Penelit. dan Pengemb.*, vol. 5, no. 8, pp. 1048–1055, 2020, doi: https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i8.13866.

[9] S.-K. Lee, Q. Cai, vijaya M. Nandiwada-hofer, T. Tran, K. A. Kim, and J. J. Kim, "A Systematic Review of Parenting Programs for Southeast Asian Families," *Clin. Child Fam. Psychol. Rev.*, vol. 28, pp. 882–911, 2025, [Online]. Available: https://link.springer.com/article/10.1007/s10567-025-00546-2

[10] R. Jürgensen, E. R. P. Altafim, and M. B. M. Linhares, "Group-based parenting programs implementation and facilitators' perspectives: A systematic review and thematic synthesis," *Child. Youth Serv. Rev.*, vol. 171, 2025, doi: 10.1016/j.childyouth.2025.108201.

[11] M. M. B. Steele, T. F. S. J. M. Lachman, and F. G. Y. Shenderovich, "The Association Between Facilitator Competent Adherence and Outcomes in Parenting

Programs : a Systematic Review and SWiM Analysis," *Prev. Sci.*, vol. 24, no. 7, pp. 1314–1326, 2023, doi: 10.1007/s11121-023-01515-3.

[12] A. Li, "Rethinking Parenting: A Sociological Review of Concepts, Debates, and Directions," *Sociol. Compass*, vol. 19, no. 9, 2025, doi: https://doi.org/10.1111/soc4.70116.

[13] G. M. Johnson *et al.*, "Efficacy of Parenting Education for Adolescent Parents and Impact on Child's Development: A Systematic Review," *Occup. Ther. Heal. Care*, vol. 39, no. 4, 2025, doi: https://doi.org/10.1080/07380577.2025.2466204.

[14] H. Dominke and M. Steffensky, "The quality of parent – child interactions in science and associations with children ' s science learning : A systematic review," *Rev. Educ.*, no. July 2024, pp. 1–31, 2025, doi: 10.1002/rev3.70067.

[15] J. Mcaloon and S. Mastrillo, "The Effects of Online Behavioral Parenting Interventions on Child Outcomes , Parenting Ability and Parent Outcomes : A Systematic Review and Meta - analysis," *Clin. Child Fam. Psychol. Rev.*, vol. 27, no. 2, pp. 523–549, 2024, doi: 10.1007/s10567-024-00477-4.

[16] G. England-Mason, K. Andrews, L. Atkinson, and A. Gonzalez, "Emotion socialization parenting interventions targeting emotional competence in young children: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials," *Clin. Psychol. Rev.*, vol. 100, 2023, [Online]. Available: https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0272735823000107

[17] C. R. L. Alves, B. L. Seibel, C. M. Gaspardo, E. R. P. Altafim, and M. B. M. Linhares, "Psychosocial Intervention Home-visiting Parenting Programs to Improve Mother-Infant Interactions at Early Ages : A Systematic Review," *Psychosoc. Interv.*, vol. 33, pp. 117–132, 2024, [Online]. Available: https://scielo.isciii.es/pdf/inter/v33n2/1132-0559-inter-33-2-0117.pdf

[18] D. Barni, I. Zagrean, and F. Danioni, "Intergenerational Transmission of Values: From Parent–Child Value Similarity to Parent–Child Value Continuity," *J. Fam. Issues*, vol. 45, no. 4, 2023, doi: https://doi.org/10.1177/0192513X231163939.